

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang masyarakat sudah membuka pandangan bahwa menyekolahkan anak bukan sekedar bertujuan untuk sukses ujian nasional atau formalitas ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi lebih dari itu. Pembentukan kepribadian anak lebih penting dari pada sekedar sukses nilai akademis. Oleh karena itu, kehadiran madrasah di antara lembaga pendidikan yang ada menjadi diperhitungkan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari animo masyarakat yang mendaftar di madrasah terus meningkat.

Keberadaan madrasah dalam rangka upaya mencerdaskan kehidupan bangsa di tengah tantangan yang semakin besar sangatlah penting. Madrasah yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan pendidikan, di antara sekolah-sekolah yang lain, diharapkan mampu memberikan “pembeda”. Hal ini dikarenakan pondasi pendidikan yang berbasis keagamaan akan menjadi pembeda dengan sekolah-sekolah lain. Inilah yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah.

Ciri khas itulah yang menjadi wacana bagi masyarakat untuk menjawab tantangan zaman yang semakin keras. Ciri khas keagamaan diharapkan mampu menyelamatkan generasi muda dari pengaruh buruk di

sekitarnya, seperti pergaulan bebas, narkoba, dll. Dengan demikian, madrasah harus melakukan perubahan yang lebih baik dan bermakna.

Perubahan yang paling efektif adalah perubahan yang datang dari dalam madrasah itu sendiri, bukan karena tekanan dari luar. Perubahan dari dalam madrasah dilakukan melalui pembiasaan, “kultural” secara kontinyu dan konsisten. Berbagai nilai yang dikembangkan di madrasah akan terbentuk menjadi kultur. Kultur yang tumbuh dan berkembang dalam diri siswa di madrasah akan terus terwarisi oleh setiap generasi meski waktu telah berganti baik secara sadar maupun tidak. Kultur tidak dibiarkan tumbuh tanpa arah. Namun, perlu dirancang dan diprogram dengan cara mengidentifikasi dan menghidupkan unsur-unsur yang dikembangkan. Terbentuknya kultur positif merupakan separuh modal dan kekuatan untuk mencapai tujuan. Karena, dengan kultur di madrasah yang sudah positif akan memperlancar pencapaian-pencapaian yang lain.

Hal di atas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Goldring.¹ Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan pengembangan kultur madrasah yang positif. Pengembangan kultur madrasah yang positif diharapkan ikut serta membentuk kepribadian siswa yang positif pula. Pembentukan kepribadian siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tidak terlepas dari kultur yang diciptakan oleh seluruh warga madrasah dari sejak berdiri tahun 1918 hingga saat ini.

¹ Goldring, Leslie, *Leadership*, Nov-Dec 2002, (New York: Mc. Graw-Hill), hlm. 9

Keberadaan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta di Indonesia memiliki sikap kepemimpinan khas. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dipilih karena madrasah ini telah diyakini mempunyai peran yang sangat signifikan, tidak hanya sebagai "kawah condroidimuka" bagi ilmu-ilmu keagamaan, pengembangan dan pengendali sistem moral masyarakat, tetapi juga mampu mengambil peran sebagai agen transformasi sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan KHA Dahlan mendirikan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mendapat status langsung dari PP Muhammadiyah. Itulah yang menjadikan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta menjadi kebanggaan dan mendapat tempat khusus oleh Muhammadiyah. Madrasah Mu'allimin Muh. Yk. memiliki sejarah istimewa. Oleh karena itu, Muhammadiyah memiliki harapan besar terhadap Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan kader Muhammadiyah diharapkan terus ikut serta bergerak dalam mencetak kader pemimpin yang unggul dan berkualitas. Muhammadiyah dengan mendirikan Madrasah Mu'allimin pada tahun 1918 merupakan suatu hal yang luar biasa karena saat didirikan langsung oleh KHA Dahlan. KHA Dahlan telah berpikir melampaui zamannya dan merupakan madrasah pertama tingkat menengah yang dirancang secara khusus dengan seluruh aspek pendidikannya berorientasi pada lembaga pendidikan untuk calon

pemimpin persyarikatan Muhammadiyah.² Pada tahun 1959 Mukhtamar Muhammadiyah ke-34 di Yogyakarta merekomendasikan perlunya Muhammadiyah melaksanakan “*calon pemimpin vorning*”. Penyempurnaan Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam rangka pembentukan “*Calon Pemimpin Muhammadiyah*” yang struktur kurikulumnya dirancang oleh suatu badan yang disebut dengan “Badan Pemikir Muhammadiyah”.³ Hal istimewa lainnya, pada tahun 2010 Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 Satu Abad di Yogyakarta mengamanatkan kepada Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai satu-satunya tempat penyemaian calon-calon pemimpin persyarikatan Muhammadiyah yang ditunjuk oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Oleh karena itu, telah jelas bahwa Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan madrasah calon pemimpin persyarikatan Muhammadiyah.⁴

Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta mempunyai peran keagamaan dan peran sosial. Inilah yang merupakan alasan tersendiri bagi berdiri dan terlestariannya madrasah hingga saat ini. Peran keagamaan dan peran sosial dibuktikan sejak awal kemunculannya menjadi lembaga pendidikan dan kultural yang berfungsi menyebarkan dakwah agama, pelopor

² Tim MPK PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah, 2008), hlm.18.

³ Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Buku Pembinaan Siswa Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta* (Yogyakarta: Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2009), hlm. 3.

⁴ Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta, *Buku Pedoman Pembinaan Siswa Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, (Yogyakarta: Madrasah Mu`allimin Muhammadiyah Yogyakarta, 2009), hlm. 3.

gerakan melawan penjajah dan sekaligus berperan sebagai pionir transformasi sosial-politik bangsa Indonesia pasca-revolusi. Keberadaannya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*) sebagai pedoman hidup dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat.

Pada masa sekarang, Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta masih membuktikan mampu mengemban kedua peran tersebut. Keterampilan praksis dan produktivitas moral religius yang ditanamkan kepada peserta didiknya mampu menciptakan atmosfer kehidupan bangsa Indonesia dengan berbagai aspeknya. Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta telah menjadi salah satu kekayaan sosial bangsa Indonesia yang sangat bernilai karena seluruh siswanya berasal dari perwakilan seluruh daerah di Indonesia dan sekitarnya.

Kultur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sejak didirikan hingga saat ini tetap memiliki bekas garis kultural meskipun zaman telah berubah. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara (1967:67)⁵ sebagai berikut.

“Di mana keadaan zaman itu sudah berbedaan dengan keadaan pada zamannya, kekulturan-kekulturan tersebut tadi, maka kelak apabila kita sudah cukup pula mewujudkan kekulturan yang baru, barang tentulah kekulturan itu akan berbeda sifatnya dengan kekulturan lama; akan tetapi meskipun beda sifatnya, tidaklah kekulturan baru itu akan dapat meninggalkan garis-garis kekulturan (garis kultural); garis

⁵ Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian II: Kekulturan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994, hal. 67.

lama dan garis baru akan terus berhubungan (kontinyu); zaman lama dan baru akan berlaku konvergen”

Kultur madrasah yang senantiasa diterapkan salah satunya adalah sikap disiplin. Sikap disiplin ini penting karena disiplin bukan sekedar alat yang sederhana sebagai kontrol yang bersifat sementara. Namun, sikap disiplin lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang dikembangkan di dalam masyarakat (Lickona, 2013:166).⁶

Berdasarkan hal di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini terkait dengan “Kultur Madrasah dalam Pembentukan Sikap Kepemimpinan Siswa di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta”. Berdasarkan hal tersebut Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta dipilih karena sebagai salah satu lembaga pendidikan yang langsung didirikan oleh pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan memiliki tempat khusus. Hal ini bukan suatu kebetulan, tetapi pendidikan di Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta sudah didesain khusus untuk mencetak calon pemimpin, pelopor, pelangsun, penerus, dan penyempurna dalam mewujudkan tujuan Muhammadiyah yaitu “menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” (Mulkhan, 1990: 55)⁷. Para siswa tidak hanya diharapkan bisa menjaga eksistensi persyarikatan tetapi juga mampu mewujudkan masyarakat

⁶ Lickona, Thomas, *Educating For Character*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 166

⁷ Mulkhan, Abdul Munir, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Kemuhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1990), hal. 55

Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan As sunnah. Dengan demikian, untuk mewujudkan cita-cita luhur itu tentu juga perlu dibutuhkan budi pekerti, sikap kepemimpinan yang luhur pula.

Sikap kepemimpinan dalam Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dibentuk dengan suasana dan kebiasaan sehari-hari yang tercipta di dalamnya. Kehidupan sosial dan aktivitas sosial para siswa dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi kultur yang tercipta. Dengan demikian, pembentukan sikap kepemimpinan siswa hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan kultur yang tercipta. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Susanto (2009:xi)⁸ bahwa kepribadian peserta didik hanya dapat dilakukan dalam proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosialnya. Proses pendidikan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sistem yang terpadu antara proses pendidikan formal di madrasah dan di asrama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pendidikan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta berbasis madrasah yang memiliki ciri khas kultur yang terbentuk oleh lingkungan sosialnya.

Keterpaduan proses pendidikan di asrama dan madrasah menjadi proses dalam pembentukan sikap kepemimpinan yang meliputi sikap jujur, disiplin, dan kerjasama. Keberadaan Madrasah Mu'allimin dalam rangka

⁸ Susanto, A, *Menuju Jati Diri Pendidikan Yang Mengindonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal.xi

upaya mencerdaskan kehidupan bangsa di tengah tantangan yang semakin besar sangatlah penting. Madrasah Mu'allimin yang tumbuh di tengah pesatnya perkembangan pendidikan, di antara sekolah-sekolah yang lain, diharapkan mampu memberikan "pembeda".

Hal ini dapat diketahui dari tujuan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Tujuan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah "terselenggaranya pendidikan madrasah yang unggul dalam membentuk calon pemimpin ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".⁹ Berdasarkan visi misi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sarat dengan sikap kepemimpinan unggul bangsa yang santrinya diharapkan menjadi calon pemimpin ulama, pemimpin yang dapat diteladani tentu pemimpin yang bersikap kepemimpinan mulia, sehingga tercipta masyarakat madani (yang melaksanakan Islam dengan benar).

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana ciri khas kultur yang terbentuk oleh lingkungan sosialnya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana pembentukan sikap kepemimpinan siswa terkait dengan sikap jujur di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

⁹ Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

3. Bagaimana pembentukan sikap kepemimpinan siswa terkait dengan sikap disiplin di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
4. Bagaimana pembentukan sikap kepemimpinan siswa terkait dengan sikap kerjasama di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
5. Sikap kepemimpinan apa yang paling dominan di bentuk di madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta ?
6. Bagaimana keberhasilan kultur madrasah dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kultur madrasah dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa pada aspek jujur di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana kultur madrasah dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa pada aspek disiplin di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

3. Bagaimana kultur madrasah dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa pada aspek kerjasama di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan kultur madrasah dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa pada aspek jujur di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta .
- b. Untuk mendeskripsikan kultur madrasah dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa pada aspek disiplin di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta
- c. Untuk mendeskripsikan kultur madrasah dalam pembentukan sikap kepemimpinan siswa pada aspek kerjasama di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

2. Kegunaan penelitian:

- a. Untuk Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan lebih lanjut tentang penanganan kultur madrasah dalam membentuk sikap kepemimpinan

serta implikasinya terhadap kejujuran, kedisiplinan dan kerjasama siswa. Dengan demikian, terciptalah peningkatan sikap kepemimpinan siswa seperti yang diharapkan.

b. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat dalam usaha pengembangan teori psikologi pendidikan yang memerlukan penanganan terus-menerus terhadap kultur madrasah sebagai salah satu upaya untuk membentuk sikap kepemimpinan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat berguna untuk pengembangan dan pengelolaan pendidikan sekolah lanjutan khususnya madrasah, dalam rangka pentingnya pembinaan kultur madrasah dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya tulis dan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang berkaitan dengan pendidikan karakter sikap kepemimpinan, antara lain:

Pertama, menurut Fatih Bektas bahwa hubungan antara kultur sekolah dan prestasi akademik diuji melalui meta-analisis dalam penelitian ini. Sebanyak hanya 25 dari 54 studi yang dapat dikaji ke dalam meta analisis. Penelitian ini, mengumpulkan jumlah sampel 20287 orang dan dibentuk

dengan 25 studi independen. Berdasarkan temuan analisis yang dibuat dengan menggunakan model efek acak, dalam data yang diperoleh menegaskan bahwa kultur sekolah memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap prestasi akademik siswa.¹⁰

Kedua, Penelitian yang dilakukan Agus Yuliono untuk mendeskripsikan bentuk kultur sekolah berprestasi, proses penanaman nilai dan etos berprestasi kepada peserta didik dan mengetahui implikasi dari pengembangan kultur sekolah berprestasi di SMA Karangturi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kultur sekolah berprestasi di SMA Karangturi mencakup empat poin yaitu: keseimbangan antara pembinaan akademik dan nonakademik, penanaman karakter melalui pelajaran, kultur mencintai almamater dan pentingnya nilai kerokhaniaan. Penanaman nilai dan etos berprestasi pada peserta didik dilakukan melalui kegiatan orientasi sekolah, proses pembelajaran, evaluasi belajar, ekstrakurikuler, penghargaan prestasi, kecintaan terhadap almamater, keteladanan guru, kerjasama dengan orangtua peserta didik dan seragam patriot sebagai media penanaman kultur berprestasi. Implikasi penanaman pengembangan kultur sekolah berprestasi di SMA Karangturi terdapat dalam input (penerimaan siswa baru dan pencarian

¹⁰ Fatih Bektas, 2015, "School Culture and Academic Achievement of Students: A Meta-analysis Study" *Journal Anthropologist*, 21(3), Eskisehir: Eskisehir University, p.482.

siswa berpotensi), proses (pengembangan program sekolah serta pengembangan kerjasama) dan output (prestasi akademik dan nonakademik serta jumlah alumni yang melanjutkan ke perguruan tinggi).¹¹

Ketiga, menurut Saminan praktik pendidikan, termasuk pendidikan agama di Aceh sejauh ini, masih berorientasi pada mengejar dan mengumpulkan informasi ilmiah sebanyak mungkin. Namun, orientasi pendidikan mengabaikan aspek fundamental pendidikan yaitu penanaman proses generasi selanjutnya dapat hidup secara utuh dan hidup untuk bersandar pada nilai-nilai Ilahi. Provinsi Aceh khususnya bidang pendidikan, adat istiadat dan kultur dan memiliki Qanun tentang pendidikan Islam seharusnya segera formulasikan cara konsep berkultur dengan sesungguhnya tentang Sekolah Islam sesuai dengan sifat dan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks penelitian ini, nilai-nilai inti yang menjadi fokus studi dalam pengembangan Kultur sekolah Islam adalah internalisasi nilai-nilai Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah serta nilai-nilai inti yang menjadi tujuan pendidikan nasional dan strategis visi pendidikan di provinsi.¹²

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Messi dan Edi Harahap, dengan judul “Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan

¹¹ Agus Yuliono, 2011, “Pengembangan Kultur Sekolah Berprestasi: Studi tentang Penanaman Nilai dan Etos Berprestasi di SMA Karang Turi”, *Jurnal Komunitas*, Vol.3.No.2. (2011),Semarang:Unnes Press, hlm. 169.

¹² Saminan, 2015, “Internalisasi Kultur Sekolah Islam di Aceh” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* Vol.3.No.1.January, Aceh:Scad Independent, hlm. 147.

Madrasah Berasrama (Boarding School) di MAN 3 Palembang. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses warisan kultur dari para pendahulu kepada generasi penerus. Salah satu nilai inti dari pendidikan karakter siswa adalah nilai kejujuran. Pesantren adalah lembaga yang mengajarkan nilai kejujuran pada siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan seberapa besar usaha MAN 3 Palembang dalam menerapkan nilai kejujuran kepada siswa melalui aktifitas kegiatan di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran di MAN 3 Palembang terdiri dari beberapa aktifitas pelatihan (1) aktifitas dalam pembangunan iman dan takwa kepada Allah SWT, (2) penerapan disiplin. Pelatihan nilai kejujuran diterapka melalui beberapa strategi dan pendekatan sebagai berikut: (1) keterpaduan nilai kejujuran dan nilai sikap dalam aktifitas pesantren, (2) penanaman nilai kejujuran yang tertancap pada seluruh siswa (3) pelatihan, (4) pemberian contoh (uswatun hasanah), (5) menciptakan atmosfer nilai karakter di pesantren, dan (6) kultur kejujuran di pesantren. Penerapan program nilai kejujuran berdasar pada buku induk sekolah. Sebagai kesimpulan, nilai kejujuran sudah nampak dalam aktifitas di pesantren MAN 3 Palembang.¹³

¹³ Messi dan Edi Harahap, 2017, *“Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan*

Kelima, Muhasim, dengan judul “Kultur Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)”, Perubahan suatu fenomena yang bersifat abadi, dan zaman merupakan pergantian musim atau gejala dalam sebuah kurun waktu tertentu, seperti pergantian hari, bulan, tahun dan abad. Sekarang ini kita berada pada abad 21, dikenal dengan abad global, ditandai perubahan zaman yang sangat dramatis. Globalisasi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan, revolusi digital dan kemajuan transportasi. Karakteristik zaman tersebut, dunia seolah-olah menjadi semakin sempit, waktu menjadi sangat sulit dibedakan, jarak terasa semakin dekat, sekarang jarak yang jauh dapat ditempuh dalam hitungan jam, informasi pun dapat diterima dalam waktu sangat cepat. Perubahan zaman itu dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat, yang berakibat luntarnya kultur kejujuran seseorang atau menjadi bersikap bohong, salah satu penyebab adalah faktor kepentingan, para pakar biasa menggunakan rumus sikap tergantung kepentingan. Oleh karena itu fokus tulisan ini yaitu mengkaji bagaimana kultur kejujuran, menghadapi perubahan zaman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, artinya memahami apa yang menjadi objek tulisan, mencermati berbagai situasi atau realitas sosial yang ada di masyarakat dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, tulisan pada media

online,yang berhubungan dengan objek tulisan.Dengan metode ini, dapat membantu dalam melakukan pengakjian, dan dapat dengan leluasa mencermati berbagai gejala kultur kejujuranperubahan zaman yangterus bergerak semakin cepat. Jujurmempunyai makna nilai moral yangdapat membentuk sikap mental yang kukuh untuk meningkatkan kompetensi dan pekerja keras, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan global diberbagai bidang pekerjaan. Pada akhirnya jujur bukan saja sikap, tetapi martabat,harga diri dan jati diri seseorangserta jati diri bangsa.¹⁴

Keenam, Titis Mahira Rahma, Edi Suhartono, Siti Awaliyah, judul penelitian: “Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Anti Korupsi Pada Pembelajaran PKn di SMPN 3 Malang”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan anti korupsi pada pembelajaran PKn. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian:(1)bentuk penanaman:kantin kejujuran, kas kelas, piket, slogan, pos kehilangan, yel-yel, mengoreksi, sholat dhuha, berkata jujur, tidak mencontek, dan disiplin; (2) pengintegrasian: (a) silabus: mengidentifikasi SK, KD, dan merelevankan dengan nilai kejujuran; (b) RPP:menyisipkannilai kejujuran pada setiap poin; (3) pembelajaran tercapai dengan maksimal;(4)

¹⁴ Muhasim, 2017, “*Kultur Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman*” Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Vol. 5, Nomor 1, Mei.

kendala: faktor guru, siswa, dan lingkungan; (5) solusi: faktor guru, siswa, dan lingkungan.¹⁵

Ketujuh, Nyimas Atika, Judul penelitian; “Pengaruh Pelaksanaan Kejujuran Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SDN 114 Palembang.” Penelitian ini ingin mengetahui manajemen program kantin kejujuran yang ada di SDN 114 Palembang dan seberapa besar pengaruh manajemen program kantin kejujuran dalam membentuk akhlak siswa di SDN 114 Palembang. Kejujuran adalah salah satu sikap utama yang mempunyai sumbangan besar terhadap perilaku antikorupsi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data menggunakan produk kolerasi produk moment untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program kantin kejujuran dalam membentuk akhlak siswa dengan jumlah responden 40 orang. Untuk masing-masing skor jawaban siswa dihitung dengan menggunakan tabel persentase distribusi frekuensi, setelah itu menggunakan rumus produk moment. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen disini adalah mengatur, mengelola, menentukan, menggerakkan atau melaksanakan dan mengawasi sudah baik namun belum optimal. Sedangkan pengaruh kantin kejujuran sekolah dalam membentuk akhlak siswa di SDN 114 Palembang menunjukkan tingkat yang tinggi.¹⁶

¹⁵ Titis dkk <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/>.pdf

¹⁶ Nyimas Atika, 2016, “*Pengaruh Pelaksanaan Kejujuran Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SDN 114 Palembang.*” *Jurnal of Islamic Education Management*, Desember, Vol. 2 No. 2 pp 105-119

Kedelapan, Efianingrum dalam penelitian *Kultur Sekolah*.¹⁷ Penelitian ini hendak mengelaborasi sejumlah pemikiran dan konsep yang meyakini pentingnya faktor kultural dalam mendorong dinamika perubahan institusional, khususnya dalam konteks persekolahan (*schooling*). Perlu tilikan secara seksama bahwa kultur/kultur merupakan kekuatan konstitutif untuk inovasi dan perubahan sosial, sekaligus memiliki kekuatan reflektif dalam melakukan peran legitimasi sosial. Kultur meliputi faktor material yang tangible dan non-material yang intangible. Realitas menunjukkan bahwa kunci keberhasilan pendidikan seringkali justru terletak pada faktor yang tak terlihat. Karenanya, menekankan perbaikan pendidikan di sekolah pada proses restrukturisasi semata, tidak lagi memadai. Namun demikian, restrukturisasi yang bersifat struktural dan rekonstruksi yang bersifat kultural tidak perlu saling menegasikan dalam praktiknya. Dalam pengembangan kultur sekolah, terdapat aneka pilihan alternatif yang dapat disesuaikan dengan visi-misi dan kondisi sekolah, serta profil siswa dalam aneka kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Betapapun intervensi kebijakan pendidikan telah dilakukan, tidak akan memberikan efek bermakna, tanpa perubahan yang sifatnya kultural dari dalam institusi pendidikan itu sendiri. Dalam konteks sekolah yang berada dalam masyarakat paternalistik, pimpinan sekolah menjadi ikon yang memiliki peran utama dalam pengembangan kultur sekolah.

¹⁷ Efianingrum, Ariefa, 2013, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No.1 , Mei 2013

Kesembilan, Roemintoyo dalam penelitian Kultur Manajemen Sekolah.¹⁸ Kultur (kultur) organisasi melekat pada organisasi. Kultur merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Kultur sekolah dalam suatu lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Perwujudan kultur sekolah perlu diusahakan kondisi yang mendukungnya, yaitu: kepemimpinan/keteladanan, dan bimbingan terhadap setiap anggota agar mampu meningkatkan semangat kerja dan rasa bangga akan korpunya. Nilai, moral, sikap dan perilaku siswa tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dipengaruhi oleh struktur dan kultur sekolah serta oleh interaksi mereka dengan aspek/komponen di sekolah.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Lis Andrari, dengan judul “Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Karakter Siswa (Studi di SD Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)”.¹⁹ Penelitian tersebut melihat dari kegiatan dan kebiasaan yang baik dan sangat berpengaruh pada karakter siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kontribusi antara kultur

¹⁸ Roemintoyo, 2013, “Kultur Manajemen Sekolah” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Teknik*, Vol.6. No.2.

¹⁹ Lis Andrari, *Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Karakter Siswa (Studi di SD Jumeneng Lor Mlati Sleman Yogyakarta)*,

sekolah dengan karakter siswa dan mendiskripsikan pelaksanaan kultur sekolah dengan penanaman karakter.

Kesebelas, tesis Effendi tentang Kultur Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta.²⁰ Penelitian ini membahas tentang kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa. Kultur sekolah yang dapat mempengaruhi karakter siswa di SMP IT Alam Nurul Islam diterapkan melalui: pembiasaan salam, upacara bendera, pembiasaan dzikir pagi dan sore, tahsin dan tahfidz al-qur`an, shalat sunnah dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, kultum setelah shalat ashar berjamaah, kultur antri, berdo`a sebelum dan sesudah belajar, berdiri di depan kelas sebelum pembiasaan tahsin dan tahfidz di mulai dan infak mingguan. Keberhasilan dari kebiasaan itu dapat diterapkan dilingkungan keluarga. Sebagai penghambat dari kultur sekolah yang dibentuk adalah kebiasaan buruk siswa di rumah di bawa kelingkungan sekolah.

Keduabelas, penelitian tentang kedisiplinan yang dipublikasikan Awaluddin Azmi (2014) dengan judul “Pengeleloaan Kedisiplinan Siswa Berbasis Islam (Studi Kasus di MTsN Susukan Kabupaten Semarang).²¹ Pada penelitian ini membahas karakteristik kedisiplinan siswa berbasis pendidikan Islam, dan tipe kepemimpinan kepala madrasah di MTs N Susukan dalam

²⁰ Effendi, M.Pd.I, 2016, *Kultur Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta*, Tesis Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.

²¹ Awwaludin Azmi, *Pengeleloaan Kedisiplinan Siswa Berbasis Islam (Studi Kasus di MTsN Susukan Kabupaten Semarang)*, Tesis Studi Magister Manajemen Pendidikan, UMS 2014. Tidak diterbitkan.

pengelolaan kedisiplinan siswa berbasis pendidikan Islam. Hasil penelitian ini berkaitan dengan (1) Pengelolaan keanekaragaman karakteristik kedisiplinan siswa berbasis pendidikan Islam di MTsN Susukan. Pengelolaan keanekaragaman menerapkan peraturan tegas dan mengikat serta dilandasi pendidikan Islam sehingga mampu menciptakan siswa yang disiplin, berkarakter, berwawasan, serta beriman dan bertaqwa. (2) Pengelolaan kedisiplinan siswa berbasis pendidikan Islam di MTsN Susukan dengan memperhatikan fungsi dan tujuan manajemen. Pengelolaan dilandasi berdasarkan pendidikan Islam sehingga tercipta suatu penerapan kedisiplinan siswa yang baik dan dapat dilaksanakan secara berkesinambungan. (3) Kepala madrasah dengan tipe kepemimpinan transformasional mampu memberikan inovasi, membangun sumber daya manusia, dan membangun kultur kolaboratif dalam pengelolaan kedisiplinan siswa berbasis pendidikan Islam di MTsN Susukan.

Ketigabelas, penelitian yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Marjiyanti (2014) terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar.²² Penelitian ini berjudul “Penegakan Kedisiplinan Siswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al-Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar. Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang deskripsi, penegakan dan faktor-faktor

²² Marjiyanti, 2014, *Penegakan Kedisiplinan Ssiswa Sebagai Upaya Mewujudkan Akhlak Al-Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar*, Tesis Studi Magister Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Surakarta., Tidak diterbitkan.

pendukung dan penghambat kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar. Kategori penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Subyek penelitian adalah siswa di MI Muhammadiyah Karanganyar. Sumber data penelitian ini yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, tenaga kependidikan, komite madrasah, para siswa, dan wali murid. Data dikumpulkan dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi dengan sumber. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian: (1) kategori penegakan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar adalah baik; (2) Kepala madrasah sudah berperan serta dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam penegakan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar; (3) guru telah ikut serta dalam pelaksanaan kedisiplinan di MI Muhammadiyah Karanganyar dengan cara mensosialisasikan kepada orang tua / wali murid, menjadi model dalam kedisiplinan, merekam pelaksanaan kedisiplinan siswa dalam Kartu Tertib Siswa (KTS) dan melaporkannya kepada kepala madrasah dan orang tua/wali; (4) peran orang tua untuk mendukung program kedisiplinan dengan memberikan dorongan kepada siswa serta menasihati apabila terdapat pelanggaran tata tertib dan kedisiplinan yang dilakukan di madrasah; Faktor penghambat dalam pelaksanaan kedisiplinan yaitu : Kurangnya dorongan orang tua terhadap siswa dalam mentaati tata tertib madrasah; Perbedaan kematangan siswa dalam tanggung jawab kedisiplinan di madrasah seperti tercantum dalam tata tertib

madrasah; Guru kurang memotivasi terhadap siswa dalam pelaksanaan kedisiplinan dan tata tertib madrasah; Faktor pendukung diantaranya :Adanya peraturan tata tertib madrasah yang terpasang di setiap kelas; Adanya tata tertib yang terdapat dalam Kartu Tertib Siswa (KTS); Adanya sosialisasi tata tertib madrasah maupun Kartu Tertib Siswa (KTS) kepada orang tua wali murid.

Keempatbelas, penelitian yang berkaitan dengan Kultur sekolah adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Noor Tri Widaningsih (2012) terhadap siswa Negeri Minomartani. Penelitian ini berjudul : Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Kecerdasan Moral Siswa Kelas 5 SD Negeri Minomartani VI Ngaglik Sleman, hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah dan kecerdasan moral siswa kelas 5 SD Negeri Minomartani VI termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa hubungan positif antara kultur sekolah dengan kecerdasan moral. Hal ini ditunjukkan dengan besaran koefisien korelasi (R) sebesar 0,448. Besarnya kontribusi atau tingkat signifikansi pengaruh kultur sekolah terhadap kecerdasan moral sebesar 14,1% dengan persamaan regresi $Y = 80,340 + 0,173x$. Sisanya ditentukan oleh faktor lain.²³

Kelimabelas, Penelitian yang berkaitan dengan kultur Islami siswa. Penelitian yang dilakukan oleh **Abdurrahman R Mala 2015**. Yang berjudul Membangun Kultur Islami di Sekolah, hasil penelitian : unsur-unsur yang

²³ Noor Tri Widaningsih, 2012, *Pengaruh Kultur Sekolah terhadap Kecerdasan Moral Siswa Kelas 5 SD Negeri Minomartani VI Ngaglik Sleman*, Thesis Strudi Magister Universitas Negeri Yogyakarta.

dikembangkan di sekolah/madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestarikan dan mewariskan unsur-unsur kultur kepada para siswanya. Kultur Islami adalah unsur-unsur Islam menjadi aturan main atau menjadi falsafah bersama dalam berbagai aktivitas di sekolah. Termasuk bagian dari kultur Islami dalam suatu sekolah, diantaranya adalah berpakaian (berbusana) Islami, shalat berjamaah, dzikir secara bersama-sama, Tadarus/membaca Al Qur'an, menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami (senyum, salam, dan sapa), membiasakan Adab yang Baik, melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan.²⁴

Keenambelas, Oleh Andi Ali Kisai, SPd.I (2015), Karakteristik Kultur Sekolah Di Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sutopadan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan Karakteristik kultur sekolah di Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sutopadan meliputi: Philosophy, yaitu pandangan hidup yang menjadi arah kebijakan dan kearifan kultur sekolah di Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sutopadan tercantum dalam visi dan misi sekolah. Rules, berupa aturan dan tata tertib sekolah (school discipline) untuk siswa, wali siswa, guru dan karyawan. Organization climate/Feeling, yaitu pelaksanaan program/kegiatan pendidikan berbasis kultur di sekolah, mencakup unsur-

²⁴ Abdurrahman R Mala, 2015, *Membangun Kultur Islami di Sekolah*, Irfani Vol 11, No 1, Institut Agama Islam Negeri.

unsur luhur, unsur-unsur islami, unsur-unsur nasionalisme, unsur-unsur adat istiadat. Observed behavioral regulations, yaitu bentuk kegiatan atau program yang diharapkan menjadi karakteristik kultur sekolah meliputi kegiatan kelas, kegiatan luar kelas, kegiatan agama, kegiatan motorik. Norms, yaitu standar perilaku murid yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar murid dan sasaran standar kompetensi guru di Aisyiyah Bustanul athfal (ABA) Sutopadan. Dominan Values yaitu tentang pencapaian mutu pendidikan di sekolah. Dampak kultur sekolah dalam pencapaian perkembangan murid di Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sutopadan meliputi pencapaian tingkat perkembangan siswa, akademik dan non akademik. Dampak kultur sekolah dalam pencapaian perkembangan guru dan tenaga kependidikan di Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sutopadan, meliputi kecukupan jumlah guru, standar kompetensi guru, memiliki jumlah guru yang bersertifikasi, Memiliki jumlah guru yang berkualifikasi S1. Strategi manajemen sumber daya manusia yang dilakukan oleh Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sutopadan untuk meningkatkan kinerja sekolah yaitu dengan menerapkan aspek-aspek program strategis meliputi: pencapaian tingkat perkembangan siswa; pencapaian standar pendidik dan kependidikan; pencapaian standar kurikulum dan sarana prasarana.²⁵

²⁵ Andi Ali Kisai, SPd.I (2015), *Karakteristik Kultur Sekolah Di Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sutopadan Bantul*, Tesis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ketujuhbelas, Sayyidah Barraah (2011), Hubungan Iklim Sekolah dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan 40 siswa atau 48 % dari 84 siswa menyatakan iklim sekolah cukup baik, dan 41 siswa atau 49% dari 84 siswa memiliki motivasi belajar yang cukup baik, dan 43 siswa atau 51% dari 58 siswa memiliki prestasi cukup baik. Koefisien korelasi (r_{xy}) antara iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,633. Koefisien korelasi (r_{xy}) antara motivasi belajar dengan prestasi belajar sebesar 0,711. Koefisien korelasi berganda (R) antara iklim sekolah dan motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa sebesar 0,786.

Dengan demikian iklim sekolah memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi belajar, demikian pula motivasi belajar memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi belajar. Iklim sekolah dan motivasi belajar secara bersama memiliki hubungan yang kuat dengan prestasi belajar.²⁶

Kedelapanbelas, tesis Rochana tentang Pembentukan Karakter Berbasis Kultur Madrasah di MAN Kebumen 1.²⁷ Hasil penelitian ini sebagai berikut. **Pertama**, desain pembentukan karakter siswa berbasis kultur Madrasah di MAN Kebumen 1 meliputi tiga desain, yakni melalui 1) Artifak (materi cultural dan behavioral cultural), 2) Unsur-unsur dan keyakinan, 3)

²⁶ Sayyidah Barraah, 2011, *Hubungan Iklim Sekolah dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta*. Tesis Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

²⁷ Rochana, *Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Kebumen 1*, Tesis Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Asumsi. **Kedua**, Karakter yang terbentuk pada siswa melalui kultur di MAN Kebumen 1 meliputi : a) Artifak *material cultur* (religius, disiplin, kreatif, kerja keras, menghargai prestasi, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli lingkungan, gemar membaca, tanggung jawab. Melalui artifak behavioral culture kegiatan ekstra kulikuler (religius, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat, tanggung jawab). Kegiatan ekstra kulikuler (religius, disiplin, peduli lingkungan, bersahabat, kreatif, mandiri, kerja keras. Hubungan antar warga Madrasah (religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat), b) Unsur-unsur dan keyakinan (bersahabat/komunikatif, cinta damai), c) Asumsi (Religius, bersahabat). Ketiga, efektifitas pembentukan karakter siswa berbasis kultur Madrasah di MAN Kebumen 1 berjalan cukup efektif. Hal demikian karena Madrasah tersebut target pencapaian nilai karakter yang akan dibentuk pada siswa berjumlah 18. Namun demikian, realita dilapangan menunjukkan bahwa dari 18 karakter, di Madrasah tersebut hanya terbentuk 10 karakter.

Kesembilanbelas, penelitian yang dilakukan oleh Munir, dengan judul “Kultur Asrama Berbasis Sekolah Sebagai Pusat Pembinaan Karakter di SMPIT Al-Furqon Palembang”.²⁸ Artikel ini merupakan hasil penelitian yang mendeskripsikan tentang kultur asrama di SMPIT Al-Furqan Palembang, memahami makna filosofis asrama bagi masyarakat belajar SMPIT Al-

²⁸ Munir, “Kultur Asrama Berbasis Sekolah Sebagai Pusat Pembinaan Karakter di SMPIT Al-Furqon Palembang”Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016

Furqan Palembang, serta memahami sistem nilai dalam kultur tersebut pada konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yakni dengan menjadikan SMPIT Al-Furqan Palembang sebagai objek penelitian. Sedangkan sumber primer dalam penelitian ini, yakni berasal dari hasil observasi dan didukung juga dengan hasil wawancara. Sedangkan yang menjadi informan dalam kajian ini adalah para siswa dan para tenaga pendidik, pembina dan kepala asrama, kepala sekolah, pengurus dapur, petugas keamanan dan ketertiban asrama, kantin dan toko di sekitar asrama, serta beberapa orang wali siswa. Artikel ini menyimpulkan bahwa karakter yang ingin ditanamkan kepada setiap siswa/ peserta didik di SMPIT AlFurqan Palembang, yakni: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial, dll. Karakter ini akan dicapai dengan membuat tata tertib peraturan, panduan dan sangsi atas setiap pelanggaran.

Kedua puluh, penelitian yang dilakukan oleh Maskuri, dengan judul “Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah”²⁹ Pendidikan karakter disiplin dalam lingkup sekolah adalah usaha pemberian tuntunan kepada siswa supaya memiliki kontrol diri untuk menaati segala peraturan dan tata tertib yang ada, serta dapat menjauhi segala penyimpangan dan pelanggaran yang dapat merugikan siswa dan sekolah secara keseluruhan,

²⁹ Maskuri, *Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah*, Jurnal Tawadhu Vol. 2 no. 1, 2018

yang diharapkan hal tersebut dapat diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tujuan utama dari pendidikan karakter disiplin bagi siswa bukanlah untuk memberikan rasa takut atau pengekangan, namun untuk mendidik siswa supaya dapat mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Untuk mewujudkan semua itu perlu adanya proses penanaman karakter disiplin di sekolah. Metode pendidikan karakter disiplin yang bisa ditanamkan di sekolah di antaranya: metode pembiasaan sebagai metode utamanya, yang kemudian didukung dengan beberapa metode yang lain seperti: metode keteladanan; metode nasehat; metode hukuman;; metode pengamatan dan pengawasan; metode anjuran, perintah, dan larangan; metode pujian dan hadiah; serta metode teguran, peringatan, dan ancaman.

Berdasarkan keduapuluh penelitian di atas, secara substansi meneliti tentang kultur sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menggali tentang kultur/kultur dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa yang diterapkan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Oleh karena itu, dapat dicermati bahwa penelitian berjudul *Kultur Kultur dalam Membentuk Sikap Kepemimpinan Siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta*, belum pernah ada yang meneliti dan menambah judul penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi unsur keaslian.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tesis ini terarah dan sistematis, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab *pertama*, pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, landasan teori, yang berisi tentang konsep kultur madrasah, sikap kepemimpinan.

Bab *ketiga*, metodologi penelitian meliputi; Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan, Metode Analisis Data.

Bab *keempat*, berisi ciri kultur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dan hasil penelitian. Gambaran Umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta mencakup letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, Visi Misi dan Tujuan, struktur organisasi, keadaan siswa, keadaan pimpinan, guru karyawan dan siswa, sarana prasarana, kegiatan pendidikan dan ekstrakurikuler dan berbagai hal yang dilaksanakan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian dan pembahasan meliputi bahasan rumusan masalah yaitu kultur Madrasah dalam membentuk sikap kepemimpinan siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini untuk menggambarkan secara utuh kondisi dan keadaan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang sebenarnya.

Bab *kelima*, berisi kesimpulan dan saran yang mengemukakan kesimpulan yang dibangun dari analisis dan saran-saran.